

Analisis Tindak Tutur Direktif dan Pesan Edukasi Keselamatan pada Kanal Youtube 'Sheriff Labrador'

MaryamTaqiyya

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia
*e-mail: marrkhoodi@gmail.com

Received: 28th May 2026 | Revised: June 3, 2026 | Accepted: June 6, 2026

Abstrak

Perkembangan media digital telah menjadikan YouTube sebagai salah satu ruang belajar informal yang banyak diakses oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur direktif serta pesan edukasi keselamatan yang disampaikan dalam segmen *Safety Tips* pada serial animasi *Sheriff Labrador*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini membedah data dialog dan subtitle dari lima episode pilihan berdasarkan kerangka teori tindak tutur direktif George Yule (1996). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat (*note-taking*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat jenis tindak tutur direktif yang digunakan secara terstruktur, dengan distribusi frekuensi dominan pada jenis *commanding* (memerintah) sebesar 38,5% dan *forbidding* (melarang) sebesar 30,8%. Selanjutnya, tindak tutur *suggesting* (menyarankan) ditemukan sebesar 23,1% dan *requesting* (meminta) sebesar 7,7%. Dominasi bentuk perintah langsung dan larangan keras mencerminkan karakteristik komunikasi mitigasi bahaya yang membutuhkan instruksi lugas, tegas, dan tidak ambigu bagi anak usia dini. Secara kontekstual, serial ini berhasil mentransformasikan konsep keselamatan preventif baik ancaman fisik maupun siber—menjadi panduan aplikatif yang melatih pemikiran kritis anak melalui penyampaian alasan logis dan keterlibatan peran orang tua. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pemilihan strategi kebahasaan yang tepat dalam pembuatan konten edukasi digital guna memastikan pesan keselamatan dapat diinternalisasi dengan baik oleh penonton anak di dunia nyata.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Pesan Keselamatan, Sheriff Labrador, YouTube, Analisis Pragmatik.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, proses belajar tidak selalu harus melalui pendidikan formal, melainkan dapat diakses melalui berbagai media belajar termasuk melalui video atau tontonan di platform digital. Selain melalui aplikasi edukasi berbayar atau media streaming interaktif lainnya, YouTube menjadi salah satu media yang paling mudah diakses dan menjadi favorit anak-anak karena menyediakan berbagai tontonan menarik seperti lagu, kartun, dan cerita pendek. Platform ini kini berfungsi sebagai sarana belajar informal yang sangat dominan, di mana siswa dapat memperoleh penjelasan visual yang variatif untuk memahami konsep-konsep tertentu secara mandiri (Ismilia

dkk., 2026). Penggunaan media visual interaktif pada pendidikan anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama untuk menjembatani kesulitan guru dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang membutuhkan pemahaman aplikatif di dunia nyata, seperti pengenalan nilai keselamatan dan langkah mitigasi bencana sejak dini (Aswan, 2025).

Salah satu kartun favorit yang banyak ditonton oleh anak-anak adalah *Sheriff Labrador*. Popularitas tayangan ini terbukti sangat masif pada kanal resminya, dengan jumlah penayangan video populer seperti "Finger Family" yang mencapai lebih dari 109 juta kali dan episode investigasi yang diputar hingga puluhan juta kali. Fenomena ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi ruang kelas informal yang efektif dalam memengaruhi minat dan pola belajar anak melalui konten yang menarik (Paramitha dkk., 2024).

Serial animasi *Sheriff Labrador* menampilkan karakteristik unik melalui tokoh utamanya, seekor anjing polisi yang bertugas menangani berbagai kasus keamanan yang sangat familiar dengan kondisi lingkungan anak-anak saat ini. Kasus-kasus seperti bahaya orang asing, keamanan listrik, hingga etika di tempat umum dikemas dalam narasi investigasi detektif yang menyederhanakan konsep bahaya menjadi instruksi keselamatan yang mudah diingat. Penggunaan media audiovisual seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemrosesan kognitif anak karena mereka cenderung lebih menyukai kombinasi elemen gambar, animasi, dan suara yang dinamis (Paramitha dkk., 2024). Selain itu, penyajian materi melalui video memungkinkan anak-anak memperoleh pengetahuan kontekstual yang lebih mudah dicerna dibandingkan hanya melalui penjelasan tunggal di dalam kelas (Ismilia dkk., 2026). Dengan demikian, tayangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen sosialisasi keamanan preventif yang fungsional bagi penonton usia dini.

Penyampaian pesan edukasi mitigasi dan instruksi keselamatan di dalam serial ini sangat bergantung pada penggunaan strategi kebahasaan yang diujarkan oleh para tokohnya. Fenomena komunikasi ini, dalam ranah kajian pragmatik, erat kaitannya dengan perwujudan teori tindak tutur (*speech acts*). Merujuk pada taksonomi pragmatik klasik yang dikemukakan oleh (Yule, 1996), tindak tutur ilokusi secara universal diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama berdasarkan orientasi fungsinya, yaitu deklarasi (*declarations*), representatif (*representatives*), ekspresif (*expressives*), komisif (*commissives*), dan direktif (*directives*). Di antara kelima ragam tersebut, jenis tindak tutur direktif menduduki posisi yang paling krusial dalam fungsi edukasi keselamatan anak. Wacana direktif merupakan bentuk tuturan yang sengaja diproduksi agar pendengar melakukan tindakan tertentu demi keselamatan mereka, yang sering kali disampaikan melalui tuturan berupa perintah (*commanding*), ajakan atau permintaan (*requesting*), nasihat atau saran (*suggesting*), maupun larangan keras (*forbidding*) yang dimaksudkan agar penonton mengikuti keinginan penutur (Sari dkk., 2023). Mengingat konten ini diakses secara luas melalui platform digital, penggunaan strategi tindak tutur yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun karakter dan kesadaran keselamatan pada anak (Ulul Uluwwi dkk., 2023).

Eksplorasi terhadap penggunaan aspek pragmatik dan struktural pada media anak sebenarnya telah banyak dipetakan oleh peneliti terdahulu dengan fokus yang beragam. Riset dari (Lestari, 2019) pada serial *Upin dan Ipin* menemukan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam

dialog kartun memiliki implikasi positif yang kuat terhadap penanaman nilai pendidikan karakter, moral, dan kedisiplinan anak. Sejalan dengan hal tersebut, (Putri & Sinta Rosalina, 2022) membedah bagaimana wacana direktif pada animasi lokal *Nussa* didominasi oleh ajaran pendidikan agama serta nilai moralitas di lingkungan sosial. Sebaliknya, (Cahyani Putri, S. 2018) melalui kajiannya pada film kartun *Spongebob Squarepants* memberikan sudut pandang yang kontras, di mana aspek kebahasaan dalam kartun justru sering kali sengaja disimpangkan dari maksim kesantunan pragmatik demi memicu efek humor, kelucuan, dan fungsi hiburan semata bagi penonton. Sementara itu, dari sudut pandang pemenuhan kebutuhan media pembelajaran, (Aswan, 2025) menegaskan bahwa rancangan visual yang aplikatif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman kognitif anak usia dini terhadap pesan-pesan penyelamatan diri dan proteksi kebencanaan. Di sisi lain, kajian literatur dari (Pratiwi dkk., 2024) dan (Ismilia dkk., 2026) lebih banyak menyoroti platform YouTube secara makro dari aspek perkembangan kognitif dan sosiologi pendidikan penonton usia dini tanpa menyentuh struktur kebahasaannya.

Berdasarkan pemetaan komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah terdahulu tersebut, ditemukan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang nyata dan belum tersentuh oleh para peneliti bahasa sebelumnya. Kajian wacana pada media anak selama ini menunjukkan kecenderungan yang sangat dominan berpusat pada penanaman nilai moral-keagamaan tradisional (Putri & Sinta Rosalina, 2022), pembentukan karakter disiplin umum (Lestari, 2019; Sari dkk., 2023) produksi efek komedi hiburan (Cahyani Putri, S. 2018), atau analisis kebutuhan rancangan medianya secara umum (Aswan, 2025). Belum ada penelitian pragmatik yang secara spesifik mengintegrasikan analisis tindak tutur direktif dengan fungsi mitigasi bahaya fisik nyata atau proteksi keselamatan jiwa (*safety awareness*) pada anak. Terlebih lagi, karena konten *Sheriff Labrador* diproduksi dalam bahasa Inggris, proses pengalihan bahasa ke dalam Bahasa Indonesia melalui media teks terjemahan (*subtitle*) menjadi jembatan yang krusial. Ketepatan penerjemahan daya direktif dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas linguistik teoretis, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab sosial untuk memastikan fungsi instruksi keselamatan tetap akurat, tegas, dan tidak mengalami reduksi makna guna menjamin keamanan penonton anak di dunia nyata. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) utama yang ditawarkan dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena kebahasaan dalam konteks alaminya tanpa menggunakan prosedur statistik (Ismilia dkk., 2026). Analisis difokuskan pada kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif dalam dialog antarkarakter pada kanal YouTube resmi *Sheriff Labrador - Kids Cartoon (@SheriffLabrador)* yang diproduksi oleh BabyBus Co., Ltd. Sumber data penelitian diambil dari segmen *Safety Tips* atau pesan keselamatan pada bagian akhir episode karena segmen tersebut memuat tuturan direktif dan pesan edukasi keselamatan bagi anak-anak. Data diperoleh dari lima episode yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu *Not Everyone is a Friend* menit 07:13–07:49 (BabyBus-Nursery Rhymes, 2025b), *Fake Call Police* menit 07:40–08:00 (BabyBus-Nursery Rhymes, 2025a), *The Dangerous Kitchen* menit 05:30–05:40 (BabyBus-Nursery Rhymes, 2022), *Be Aware of Get-Rich-Quick Scam*

menit 06:16–06:35 (BabyBus-Nursery Rhymes, 2024a), dan *Dangerous Virtual Game* menit 07:25–07:45 (BabyBus-Nursery Rhymes, 2024b). Pemilihan YouTube sebagai sumber data relevan dengan penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dan rujukan pengetahuan kontekstual bagi audiens saat ini (Ismilia dkk., 2026; Pratiwi dkk., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan menonton segmen pesan keselamatan secara berulang, mentranskripsikan tuturan verbal ke dalam bentuk teks, mengidentifikasi tuturan yang mengandung fungsi direktif, serta mereduksi data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut (Sari dkk., 2023). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi berdasarkan teori pragmatik Yule (1996), dengan mengklasifikasikan tuturan ke dalam kategori *commanding*, *requesting*, *forbidding*, dan *suggesting*. Selanjutnya, setiap tuturan dianalisis berdasarkan konteks situasi, partisipan, dan tujuan tuturan untuk menafsirkan makna ilokusinya serta menjelaskan perannya dalam menyampaikan pesan edukasi keselamatan kepada anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data Episode 1: *Not Everyone is a Friend*

Berdasarkan hasil pengamatan pada Episode 1 (*Not Everyone is a Friend*) khususnya pada segmen *Safety Tips* (menit 07:13–07:49), ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh karakter Sheriff Labrador kepada penonton anak-anak. Bukti visual berupa potongan dialog dan subtitle dari data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kolase Subtitle Segmen *Safety Tips* pada Episode *Not Everyone is a Friend* (07:13–07:49). (BabyBus-Nursery Rhymes, 2025b)

Dari kolase data pada Gambar 1, terdapat dua jenis tindak tutur direktif yang berhasil teridentifikasi berdasarkan kerangka teori (Yule, 1996), yaitu:

Fungsi suggesting atau menyarankan tampak melalui penggunaan klausa kondisional pada awal tuturan, yaitu "If someone invites you to their house, even if it's your neighbor, your friend, or someone you know...". Klausa tersebut berfungsi sebagai penanda situasi hipotetis yang diarahkan untuk membangun kesadaran anak terhadap kemungkinan risiko dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tuturan ini, karakter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan saran preventif bahwa ajakan yang berpotensi membahayakan dapat berasal dari siapa saja, termasuk orang yang telah dikenal oleh anak. Dengan demikian, tuturan tersebut memiliki fungsi direktif karena diarahkan untuk memengaruhi tindakan anak agar lebih berhati-hati sebelum menerima ajakan dari orang lain.

Jenis tindak tutur commanding atau memerintah muncul secara eksplisit melalui penggunaan bentuk imperatif langsung, seperti "ask your parents first!" dan "let them know where you are so they can make sure you are safe!". Kedua tuturan tersebut menunjukkan adanya instruksi tegas yang ditujukan kepada anak agar meminta izin kepada orang tua dan memberitahukan keberadaannya sebelum pergi bersama orang lain. Penggunaan tanda seru semakin memperkuat daya ilokusi perintah dalam tuturan tersebut, sehingga pesan keselamatan disampaikan secara jelas, langsung, dan mudah dipahami oleh penonton anak.

Secara kontekstual, kombinasi antara tindak tutur direktif berupa saran dan perintah langsung menunjukkan strategi komunikasi edukatif yang bersifat preventif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulul Uluwwi dkk. (2023), konteks tuturan dalam media digital anak perlu dipahami melalui situasi, tujuan, dan relasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, tuturan "so they can make sure you are safe" berfungsi sebagai justifikasi keselamatan yang memperjelas alasan mengapa anak harus meminta izin dan memberi tahu orang tua. Pola penyampaian tersebut membuat anak tidak hanya menerima perintah secara pasif, tetapi juga memahami alasan logis di balik tindakan yang harus dilakukan, yaitu menjaga keamanan diri dalam interaksi sosial sehari-hari.

3.2 Analisis Data Episode 2: Fake Call Police

Berdasarkan hasil pengamatan pada Episode 2 (*Fake Call Police*) khususnya pada segmen *Safety Tips* (menit 07:40–08:00), ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh karakter Sheriff Labrador kepada penonton anak-anak mengenai bahaya panggilan telepon misterius. Bukti visual berupa potongan dialog dan subtitle dari data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 2 berikut;



Gambar 2. Kolase Subtitle Segmen Safety Tips pada Episode Fake Call Police (07:40–08:00). (BabyBus-Nursery Rhymes, 2025a)

Berdasarkan kolase data pada Gambar 2, teridentifikasi tiga jenis tindak tutur direktif yang mengacu pada kerangka teori Yule (1996), yaitu *forbidding*, *commanding*, dan *suggesting*. Jenis tindak tutur *forbidding* atau melarang tampak secara eksplisit pada tuturan “kids, if you get a call from a stranger, don’t answer it...”. Penggunaan bentuk negatif “don’t” menunjukkan adanya larangan langsung yang ditujukan kepada anak-anak agar tidak menjawab atau merespons panggilan dari orang asing. Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk peringatan preventif untuk menghindarkan anak dari potensi bahaya, seperti penipuan, manipulasi, atau penculikan melalui komunikasi telepon.

Jenis tindak tutur *commanding* atau memerintah terlihat melalui tuturan imperatif “tell your parents right away”. Tuturan tersebut mengandung instruksi langsung yang menuntut anak untuk segera memberitahukan orang tua apabila menerima panggilan dari orang asing. Penggunaan bentuk imperatif ini memperkuat daya ilokusi perintah karena tindakan yang diminta bersifat mendesak dan berkaitan dengan keselamatan anak. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai arahan, tetapi juga sebagai instruksi darurat yang harus segera dilakukan oleh anak dalam situasi berisiko.

Sementara itu, fungsi *suggesting* atau menyarankan tampak pada tuturan kondisional “if someone says they’re a police officer and asks for money or personal information over the phone, it’s a scam”. Meskipun tuturan tersebut berbentuk pernyataan informatif, secara pragmatis tuturan ini berfungsi sebagai saran edukatif agar anak-anak mampu mengenali modus penipuan melalui telepon. Klausa kondisional pada awal tuturan membangun situasi hipotetis yang dekat dengan kemungkinan pengalaman anak, sedangkan pernyataan “it’s a scam” memberikan penegasan logis bahwa permintaan uang atau informasi pribadi melalui telepon merupakan tindakan mencurigakan.

Secara kontekstual, segmen ini menunjukkan fungsi edukasi preventif yang relevan dengan ancaman kejahatan digital, khususnya penipuan melalui telepon yang dapat menyasar anak-anak. Sejalan dengan Ulul Uluwwi dkk. (2023), pemaknaan tuturan dalam media digital anak perlu memperhatikan konteks situasi, tujuan komunikasi, dan sasaran tuturan. Dalam data ini, struktur penyampaian pesan dimulai dari larangan untuk tidak menjawab panggilan orang asing, dilanjutkan dengan instruksi untuk segera memberi tahu orang tua, serta diperkuat dengan alasan logis bahwa permintaan uang atau data pribadi merupakan bentuk penipuan. Pola tersebut menjadikan pesan keselamatan lebih sistematis, mudah dipahami, dan aplikatif bagi penonton anak dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Analisis Data Episode 3: *The Dangerous Kitchen*

Berdasarkan hasil pengamatan pada Episode 3 (*The Dangerous Kitchen*) khususnya pada segmen *Safety Tips* (menit 05:30–05:40), ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh karakter Sheriff Labrador terkait bahaya area dapur bagi anak-anak. Bukti visual berupa potongan dialog dan subtitle dari data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kolase Subtitle Segmen *Safety Tips* pada Episode *The Dangerous Kitchen* (05:30–05:40). (BabyBus-Nursery Rhymes, 2022)

Berdasarkan kolase data pada Gambar 3, teridentifikasi tiga jenis tindak tutur direktif yang mengacu pada kerangka teori Yule (1996), yaitu *forbidding*, *suggesting*, dan *requesting/suggesting*. Jenis tindak tutur *forbidding* atau melarang tampak secara eksplisit pada tuturan “Kids, never play in the kitchen...”. Penggunaan penanda “never” menunjukkan bentuk larangan yang bersifat tegas dan mutlak. Secara pragmatis, tuturan tersebut berfungsi

untuk mencegah anak-anak menjadikan dapur sebagai ruang bermain karena area tersebut memiliki potensi bahaya yang tinggi.

Fungsi *suggesting* atau menyarankan tampak melalui penjelasan alasan logis setelah larangan, yaitu "...there are sharp knives and tools, boiling water and electric appliances in the kitchen, and they can hurt you!". Tuturan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai keberadaan benda-benda berbahaya di dapur, tetapi juga mengandung pesan edukatif agar anak-anak lebih waspada terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan menyebutkan contoh konkret seperti pisau tajam, air mendidih, dan peralatan listrik, tuturan tersebut memperkuat pemahaman anak mengenai risiko kecelakaan domestik yang dapat terjadi di area dapur.

Selanjutnya, fungsi *requesting* atau *suggesting* terlihat pada tuturan "Also, parents need to keep an eye on their children when they are in the kitchen too". Sasaran tuturan pada bagian ini bergeser dari anak-anak kepada orang tua. Penggunaan frasa "need to" menunjukkan bentuk arahan persuasif yang mengandung permintaan sekaligus saran agar orang tua melakukan pengawasan ketika anak berada di dapur. Dengan demikian, pesan keselamatan dalam segmen ini tidak hanya diarahkan kepada anak sebagai pihak yang perlu berhati-hati, tetapi juga kepada orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan pengawasan.

Secara kontekstual, segmen ini menunjukkan fungsi edukatif yang komprehensif karena menggabungkan larangan langsung, penjelasan risiko, dan arahan kepada orang tua. Sejalan dengan Ulul Uluwui dkk. (2023), pemaknaan tuturan dalam media digital anak perlu memperhatikan konteks situasi, tujuan komunikasi, serta pihak yang menjadi sasaran tuturan. Dalam data ini, larangan "never play" berfungsi membatasi tindakan anak, sedangkan penjelasan mengenai benda berbahaya dan anjuran kepada orang tua memperkuat pesan keselamatan secara kolektif. Pola tindak tutur direktif tersebut menjadikan pesan keselamatan lebih jelas, aplikatif, dan relevan dalam upaya meminimalkan risiko kecelakaan domestik di lingkungan rumah.

3.4 Analisis Data Episode 4: *Be Aware of Get-Rich-Quick Scam*

Berdasarkan hasil pengamatan pada Episode 4 (*Be Aware of Get-Rich-Quick Scam*) khususnya pada segmen *Safety Tips*(menit 06:16–06:35), ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh karakter Sheriff Labrador mengenai kewaspadaan terhadap modus penipuan instan. Bukti visual berupa potongan dialog dan subtitle dari data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kolase Subtitle Segmen Safety Tips pada Episode Be Aware of Get-Rich-Quick Scam (06:16-

Berdasarkan kolase data pada Gambar 4, teridentifikasi tiga jenis tindak tutur direktif yang mengacu pada kerangka teori Yule (1996), yaitu *suggesting*, *commanding*, dan *forbidding*. Fungsi *suggesting* atau menyarankan tampak pada tuturan “Kids, most things require hard work to get a good result. Some bad guys trick people who want things easy”. Secara pragmatis, tuturan tersebut berfungsi sebagai nasihat edukatif yang mengarahkan anak-anak untuk memahami pentingnya kerja keras serta tidak mudah tergoda oleh tawaran instan yang tampak menguntungkan. Selain menyampaikan pesan moral, tuturan ini juga membangun kesadaran kritis anak terhadap kemungkinan adanya manipulasi dari pihak-pihak yang berniat buruk.

Jenis tindak tutur *commanding* atau memerintah terlihat pada frasa imperatif “so be careful, stay alert...”. Tuturan tersebut mengandung instruksi langsung agar anak-anak bersikap hati-hati dan waspada ketika menghadapi situasi yang mencurigakan. Penggunaan bentuk imperatif memperkuat daya ilokusi perintah karena penutur secara tegas mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan preventif. Dalam konteks edukasi keselamatan, perintah ini berfungsi untuk membentuk sikap siaga anak terhadap kemungkinan penipuan atau bujuk rayu yang menawarkan keuntungan secara mudah.

Sementara itu, fungsi *forbidding* atau melarang muncul pada klausa “...and don't let them fool you”. Penggunaan penanda negatif “don't” menunjukkan adanya larangan langsung agar anak-anak tidak membiarkan diri mereka ditipu atau dimanipulasi oleh orang lain. Secara pragmatis, tuturan ini memiliki fungsi protektif karena menekankan pentingnya menjaga diri dari pengaruh buruk, terutama ketika berhadapan dengan orang yang mencoba memanfaatkan keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu secara instan.

Secara kontekstual, segmen ini berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini. Kombinasi antara nasihat mengenai pentingnya kerja keras, perintah untuk tetap waspada, dan larangan agar tidak mudah tertipu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan sebagai strategi edukasi preventif. Melalui pola penyampaian tersebut, konsep manipulasi dan penipuan yang relatif kompleks dapat disederhanakan menjadi pesan keselamatan yang mudah dipahami, protektif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

3.5 Analisis Data Episode 5: *Dangerous Virtual Game*

Berdasarkan hasil pengamatan pada Episode 5 (*Dangerous Virtual Game*) khususnya pada segmen *Safety Tips* (menit 07:25–07:45), ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh karakter Sheriff Labrador mengenai kewaspadaan terhadap jebakan orang asing melalui media permainan digital. Bukti visual berupa potongan dialog dan subtitle dari data tersebut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kolase Subtitle Segmen Safety Tips pada Episode Dangerous Virtual Game (07:25–07:45). (BabyBus-Nursery Rhymes, 2024b)

Berdasarkan kolase data pada Gambar 5, teridentifikasi tiga jenis tindak tutur direktif yang mengacu pada kerangka teori Yule (1996), yaitu *commanding*, *forbidding*, dan *requesting*. Jenis tindak tutur *commanding* atau memerintah tampak pada tuturan “Kids, be careful of strangers...”. Tuturan tersebut menggunakan bentuk imperatif yang secara langsung mengarahkan anak-anak untuk meningkatkan kewaspadaan ketika berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai instruksi preventif yang menempatkan anak pada posisi siaga terhadap potensi ancaman dari lingkungan sosial maupun digital.

Jenis tindak tutur *forbidding* atau melarang mendominasi bagian tengah tuturan melalui penggunaan bentuk negatif “don’t”, seperti pada kalimat “don’t take anything they

give you without asking your parents” dan “No matter what, don’t let bad people trick you”. Kedua tuturan tersebut menunjukkan larangan langsung agar anak-anak tidak menerima pemberian dari orang asing tanpa izin orang tua serta tidak membiarkan diri mereka dimanipulasi oleh pelaku kejahatan. Frasa “without asking your parents” dan “no matter what” memperkuat makna larangan karena menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan dalam kondisi apa pun.

Sementara itu, fungsi *requesting* atau meminta terlihat pada tuturan “please remember that”. Penggunaan kata “please” menunjukkan adanya strategi kesantunan yang membuat tuturan terdengar lebih persuasif. Secara pragmatis, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai permintaan, tetapi juga sebagai bentuk penegasan agar pesan keselamatan yang telah disampaikan dapat diingat dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual, segmen ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara judul episode dan pesan keselamatan yang disampaikan. Meskipun episode tersebut bertema permainan virtual, ancaman yang diangkat berkaitan dengan modus kejahatan terhadap anak yang dapat terjadi melalui media digital. Pelaku kejahatan digambarkan memanipulasi anak dengan menggunakan umpan berupa konsol permainan dan petunjuk harta karun palsu untuk mengarahkan mereka ke lokasi berbahaya. Sejalan dengan Ulul Uluwwi dkk. (2023), pemaknaan tuturan dalam media digital anak perlu memperhatikan konteks situasi, tujuan komunikasi, dan sasaran tuturan. Dalam data ini, kombinasi antara perintah untuk waspada, larangan menerima pemberian dari orang asing, dan permintaan untuk mengingat pesan keselamatan menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berfungsi sebagai instrumen edukasi protektif. Pola tersebut membantu anak memahami risiko manipulasi di dunia maya yang dapat berdampak pada keselamatan fisik mereka di dunia nyata.

3.6 Rekapitulasi Temuan dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap segmen *Safety Tips* pada lima episode pilihan dalam serial animasi *Sheriff Labrador*, seluruh data tindak tutur direktif yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Yule (1996). Hasil rekapitulasi frekuensi kemunculan jenis tindak tutur direktif tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tindak Tutur Direktif pada Segmen *Safety Tips* Serial *Sheriff Labrador*

| No | Jenis tindak tutur direktif (Yule, 1996) | Frekuensi kemunculan | Persentase (%) | Episode kemunculan |
|----|--|----------------------|----------------|--------------------|
| 1. | Commanding (memerintah) | 5 | 38,5% | Episode 1,2,4,5 |
| 2 | Forbidding (melarang) | 4 | 30,8% | Episode 2,3,4,5 |
| 3. | Suggestion (menyarankan) | 3 | 23,1% | Episode 3,4,5 |
| 4. | Requesting (meminta) | 1 | 7,7% | Episode 5 |
| | total | 13 | 100% | |

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa jenis tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan dalam segmen *Safety Tips* adalah *Commanding* (Memerintah) dengan persentase 38,5%, diikuti secara ketat oleh *Forbidding* (Melarang) sebesar 30,8%. Dominasi kedua jenis tindak tutur ini secara pragmatis menunjukkan karakteristik utama dari komunikasi mitigasi bahaya bagi anak-anak usia dini. Instruksi keselamatan yang bersifat preventif membutuhkan penyampaian yang lugas, tegas, dan tidak ambigu, sehingga penggunaan bentuk perintah langsung (seperti "*ask your parents first!*" atau "*stay alert!*") dan larangan mutlak (seperti "*never play in the kitchen!*" atau "*don't answer it!*") menjadi pilihan strategi kebahasaan yang paling efektif. Di sisi lain, penggunaan tindak tutur *Suggesting* (Menyarankan) (23,1%) umumnya berfungsi sebagai jembatan penalaran logis (*logical reasoning*). Karakter Sheriff Labrador tidak sekadar melarang atau memerintah secara sepihak, melainkan memberikan penjelasan kontekstual mengenai konsekuensi dari bahaya tersebut (misalnya, adanya benda tajam di dapur atau modus penipuan oleh *bad guys*). Penyelipan fungsi saran ini sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa dan psikologi perkembangan anak (Uluwwi dkk., 2023), di mana anak-anak dibimbing untuk memahami alasan di balik sebuah aturan keselamatan secara rasional.

Sementara itu, tindak tutur *Requesting* (Meminta) menjadi jenis yang paling jarang muncul (7,7%) karena sifatnya yang cenderung lebih halus dan persuasif. Fungsi ini sengaja diletakkan di akhir tuturan (seperti penggunaan kata "*please remember that!*") untuk menyentuh sisi emosional penonton anak-anak agar instruksi yang telah diberikan benar-benar tertanam kuat di dalam memori mereka.

Secara keseluruhan, analisis kontekstual ini membuktikan bahwa serial animasi *Sheriff Labrador* berhasil mengemas edukasi keselamatan preventif yang fungsional. Melalui kombinasi tindak tutur direktif yang terstruktur dimulai dari penataan status siaga (*commanding*), pembatasan tindakan berisiko (*forbidding*), pemberian argumen logis (*suggesting*), hingga penguncian pesan secara persuasif (*requesting*) tayangan ini mampu mentransformasikan konsep keselamatan yang kaku menjadi instruksi aplikatif yang mudah dicerna dan diimplementasikan oleh penonton anak dalam kehidupan nyata sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap lima episode pilihan dalam serial animasi *Sheriff Labrador*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif merupakan instrumen kebahasaan yang sangat vital dalam menyampaikan pesan edukasi keselamatan preventif bagi anak-anak usia dini. Dari total data yang diidentifikasi menggunakan kerangka teori Yule (1996), tindak tutur jenis *commanding* (memerintah) muncul sebagai bentuk yang paling dominan, diikuti oleh *forbidding* (melarang), *suggesting* (menyarankan), dan *requesting* (meminta) sebagai jenis yang paling jarang digunakan. Dominasi instruksi langsung yang tegas dan pembatasan tindakan berisiko ini secara pragmatis sangat fungsional untuk membangun status siaga dan kepatuhan instan pada anak ketika dihadapkan pada situasi berbahaya di dunia nyata. Implikasi dari penelitian ini

menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi keamanan pada media digital anak tidak hanya bertumpu pada visualisasi yang menarik, melainkan pada kombinasi strategi tindak tutur direktif yang terstruktur. Serial ini secara konsisten memadukan perintah tegas, larangan mutlak, serta penalaran logis tersirat yang melatih pemikiran kritis anak sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan studi pragmatik pada media edukasi kontemporer serta menjadi panduan praktis bagi praktisi media dan orang tua dalam merancang pola komunikasi keselamatan yang aplikatif, responsif, dan mudah dipahami oleh anak di era digital.

REFERENSI

- Aswan, D. (2025). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran: Pendekatan Komik Edukasi untuk Pengenalan Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 2025(A)*, 416–425.
- BabyBus-Nursery Rhymes. (2022, November 1). *The Dangerous Kitchen | Sheriff Labrador's Safety Stories* [Video recording]. youtube. <https://youtu.be/d762-WgwQvs>
- BabyBus-Nursery Rhymes. (2024a, Juli 9). *Be Aware of Get Rich_Quick Scam | Sheriff Labrador's Safety Stories* [Video recording]. youtube. <https://youtu.be/sIS4T7dEBXc>
- BabyBus-Nursery Rhymes. (2024b, Juli 13). *Dangerous Virtual Game | Sheriff Labrador's Safety Stories* [Video recording]. <https://youtu.be/Q3sanSurvbQ>
- BabyBus-Nursery Rhymes. (2025a, Maret 16). *Fake Call Police | Sheriff Labrador's Safety Stories* [Video recording]. youtube. <https://youtu.be/fYg-GPg3Rxl>
- BabyBus-Nursery Rhymes. (2025b, Maret 21). *Not everyone is a Friend | sheriff Labrador's Safety Stories* [Video recording]. youtube. <https://youtu.be/AbF219t97-Y>
- Cahyani Putri, S. (2018). *PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN PADA FILM KARTUN SPONGEBOB SQUAREPANTS KARYA STEPHEN HILLENBURG (KAJIAN PRAGMATIK)*. 2(2), 2580–9040. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Ismilia, M., Azizah, R., Juniarti, W., Hartati, M. S., & Fitriani, A. (2026). Pemaknaan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Informal dalam Siswa SMA Negeri 1 Seluma. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 4(1), 2026. <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Lestari, A. B. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode "Seronoknya Wisata Air" serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter* (Vol. 2, Nomor 2).
- Paramitha, G. A., Dinar Pratiwi, W., Syafroni, R. N., Karawang, U. S., Roggo Waluyo, J. H., & Karawang, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Representatif Dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 157–168. <https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.12572>
- Pratiwi, A. I., Dwi Cahyo, E., Azizah, B. N., Wahyuningsih, H., & Fitria, L. (2024). *Efektifitas Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Nomor 1).
- Putri, N. K. P., & Sinta Rosalina. (2022). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG FILM ANIMASI NUSSA EPISODE NUSSA: BELAJAR JUALAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338–347. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>
- Sari, T., Nurhasanah, E., & Singaperbangsa Karawang Abstrak, U. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Film Animasi Nussa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 2023(24)*, 795–805. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10438959>

- Ulul Uluwwi, M., PGRI Semarang, U., kunci, K., & Berbahasa, K. (2023). *KESANTUNAN BERBAHASA TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM FIKSI ANAK DALAM KANAL YOUTUBE RIRI CERITA ANAK INTERAKTIF SERI CERDAS BERKARAKTER*. <http://ejournal.pgmi-syekhjangkung.ac.id/index.php/jurnal-JIPMI>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* (1st edition). Oxford Univ. Press.